KORDING
RISALAH DAKWAH TAUHID NEWS
media informasi islami
EDISI 019 JUMAT 11 Rabiuts II 1437 H

Festival Kuliner yang Diikuti Syiah, Ahmadiyah dan HKBP di Depan Masjid Agung Bekasi Lecehkan Umat Islam dan MUI

festival kuliner yang diadakan oleh trio kafir sesat syiah, ahmadiyah dan HKBP di Alun2 depan Masjid Agung Bekasi

BEKASI – Dai sekaligus pengurus Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII), Kota Bekasi menyayangkan insiden festival kuliner yang diikuti trio kafir sesat; Syiah, Ahmadiyah dan Kristen HKBP Filadelfia di alun-alun Kota Bekasi, tepatnya di depan komplek Masjid Agung Al-Barkah.

Ia menduga, ada upaya pembiaran terhadap berkembang biaknya aliran sesat di Indonesia, demi kepentingan tertentu.

"Ini bisa jadi upaya untuk memelihara aliran sesat yang ada, di mana suatu ketika nanti mereka dipakai untuk kepentingan tertentu. Kalau aliran sesat itu dihabisi atau sama sekali tidak boleh berkembang, nanti tidak ada lagi sarana untuk mengalihkan isu," kata Ustadz Bernad Abdul Jabbar kepada Panjimas.com, Ahad (17/1/2016).

Lebih lanjut, muallaf mantan misionaris Katolik ini juga mengungkapkan, aliran sesat dan Kristen HKBP sengaja menunggangi isu anti terorisme dalam festival kuliner tersebut, untuk meraih hati masyarakat.

"Ketika kita lihat aliran sesat Ahmadiyah, Syiah bahkan ada HKBP bertajuk festival lintas iman, acara seperti ini sepertinya serupa dengan acara di Lapangan Banteng, yang juga dihadiri Menteri Agama, Menteri Pertahanan dan pejabat pemerintah lainnya. Mereka melakukan itu untuk menunggangi isu anti terorisme," ujarnya.

Selain itu, festival yang diikuti aliran sesat Syiah tersebut juga bentuk show of force melecehkan fatwa fatwa sesat MUI pusat, untuk membuktikan fatwa itu sama sekali tak berpengaruh bagi mereka.

"Fatwa dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) itu tinggal sekedar fatwa, sedangkan aliran-aliran sesat ini semakin tumbuh subur. Inilah bagian dari upaya show of force aliran sesat tersebut untuk menunjukkan bahwa walaupun fatwa sesat itu ada, mereka tetap bisa eksis," tuturnya. (Panjimas/risalahdakwahtauhidnews)

Pedagang Buah di Sarinah Thamrin Mengaku Lebih Takut Satpol PP Ketimbang Teroris"

JAKARTA – Pemberitaan di media massa sekuler yang menyebutkan bahwa warga Jakarta merasa takut dan terteror dengan adanya serangan bom dan penembakan di Sarinah, Thamrin, Jakarta pada Kamis (14/1/2016) kemarin ternyata tidak sepenuhnya betul.

Pasalnya, pedagang buah di kawasan Sarinah, Thamrin bernama Sumardi (61 tahun) justru mengaku biasa-biasa saja dengan kejadian tersebut. Sumardi mengaku justru mendulang untung besar ketika terjadi serangan bom di sekitar Sarinah, Jalan MH Thamrin, Jakarta Pusat tersebut.

Mendengar ledakan bom, tidak membuatnya meninggalkan lokasi Thamrin, namun dirinya memilih menetap dan memarkirkan gerobaknya di samping gedung Jaya untuk tetap berdagang buah serta rujak.

"Malah untung saya, biasanya paling banyak dapet Rp 800 ribu, tapi waktu ada bom saya pulang bawa Rp 1,2 juta, karena dagangan habis semuanya," tutur Sumardi.

Bahkan pernyataan yang lebih mencengangkan, Sumardi yang biasanya berdagang di Balaikota itu mengaku lebih takut dengan Satpol PP yang gemar mengusir pedagang dan rakyat kecil dengan cara-cara kekerasan dibandingkan dengan teroris. "Kalau sama Satpol PP dagangan saya diambil semuanya," tegasnya.

Pernyataan Sumardi tersebut tidaklah mengherankan. Sebab sejumlah saksi mata saat kejadian serangan di Jakarta terjadi banyak yang mengungkapkan jika yang diincar dan dibidik para pelaku adalah para aparat kepolisian dan warga asing. (Manjanik/jppn/risalahdakwahtauhidnews)

Saksi Mata: Para Pelaku Mengincar Polisi & Bukan Warga Sipil

polisi yang bersembunyi di balik mobil dinas

JAKARTA– Serangan bom dan penembakan terjadi di kawasan Sarinah Plaza di Jalan MH Thamrin, Jakarta Pusat, pada Kamis (14/1/2016) pagi.

Sumber kepolisian mengatakan jika dalam insiden tersebut, tujuh (7) orang tewas termasuk 3 orang polisi dan lebih dari 26 orang lainnya luka-luka cukup parah dalam serangan itu dan hingga kini dirawat di 6 rumah sakit di Jakarta. Polisi mengatakan serangan itu "diduga kuat dilakukan oleh Islamic State (IS)".

Seorang warga yang merupakan saksi mata mengungkapkan dan memberi kesaksian bahwa para pelaku mengincar dan menyerang polisi dan bukan warga sipil.

"Kalau kami yang dijadikan sasaran, maka saya sudah mati dan warga lainnya juga sudah mati. Sebab saat itu, polisi berada di belakang kami, tapi di depan kami yang diduga pelaku yang membawa senjata tidak menembak kami, tapi mengarahkan senjatanya dan menembak ke polisi yang berada di belakang kami," ujarnya dalam acara Breaking News TVOne pada Kamis (14/1/2016) malam.

Disamping itu, ada juga sebagian pedagang yang tidak takut berjualan di dekat lokasi ledakan bom, bahkan menurut penuturan mereka, keuntungan mereka bertambah pasca serangan bom sarinah. (Manjanik/risalahdakwahtauhidnews)

TPM: Ustadz Abu Bakar Ba'asyir Tidak Kenal dengan Afif & Bahrun Naim

SOLO – Saat menggelar konferensi pers (konpers) di Dapur Ndeso Mbak Yun, Mangkubumen, Solo pada Selasa (19/1/2016) siang dihadapan Manjanik.com dan puluhan awak media lainnya, Ketua Dewan Pembina TPM, Mahendradatta menegaskan bahwa Ustadz Abu Bakar Ba'asyir tidak mengenal Afif atau Sunakim dan Bahrun Naim (BN).

Untuk diketahui bersama, Afif adalah sosok pria yang diduga pelaku penyerangan di Sarinah, Thamrin, Jakarta pada Kamis (14/1/2016) kemarin. Sedangkan Bahrun Naim disebut Kapolda Metro Jaya, Irjen Pol Tito Karnavian sebagai otak serangan tersebut. Mantan Kadensus 88 itu juga menuding bahwa Bahrun Naim yang langsung mengontrol serangan di Jakarta itu dari Raqqah, Ibukota Daulah Islam/Islamic State (IS).

"Pada saat kami membezuk Ustadz Abu Bakar Ba'asyir di LP Batu (Senin, 18 Januari 2016), kami bertanya kepada Ustadz Abu Bakar Ba'asyir, apakah Ustadz mengenal Afif dan Bahrun Naim? Ustadz Abu Bakar Ba'asyir lalu menjawab tidak kenal," ucap Mahendra.

"Baik saat masih bebas atau setelah dipenjara, Ustadz Abu Bakar Ba'asyir menyatakan tidak pernah bertemu dan mengenal keduanya. Kalau keduanya mengenal Ustadz Abu Bakar Ba'asyir mungkin saja, seperti kawan-kawan wartawan disini juga mengenal Ustadz Abu Bakar Ba'asyir," kata Mahendra.

"Jadi kalau ada pihak-pihak dan media massa yang mencoba mengait-ngaitkan Ustadz Abu Bakar Ba'asyir dengan keduanya ini tidak masuk akal. Apalagi melempar isu Ustadz Abu Bakar Ba'asyir juga terlibat dalam peristiwa Jakarta, ini sebuah fitnah," jelas Mahendra.

"Lalu Afif dikaitkan dengan Ustadz Aman Abdurrahman dan Ustadz Abu Bakar Ba'asyir dikaitkan dengan Ustadz Aman Abdurrahman dan disebut sering komunikasi. Lha wong Ustadz Aman Abdurrahman ada di LP Kembang Kuning, sedangkan Ustadz Abu Bakar Ba'asyir ada di LP Batu. Gimana komunikasinya? Itu dua LP yang berbeda lho yaa. Jadi aneh tuduhan ini. Kami saja selaku kuasa hukum jika mau komunikasi dengan Ustadz Abu Bakar Ba'asyir itu sangat sulit sekali. Harus lewat inilah, itulah dan sebagainya. Apalagi dua orang yang sama-sama di penjara. Apalagi didalam (penjara –red) itu kami dipantau kalau sedang berbincang dengan Ustadz Abu Bakar Ba'asyir, dan ada petugas yanng mengawasi," tandasnya. (Manjanik/risalahdakwahtauhidnews)

Israel Coba Hentikan Kampanye Anti Penjajahan di Facebook

YERUSSALAM- Pemerintah Israel sedang mempertimbangkan upaya untuk melarang kampanye anti Israel di Facebook. Demikian siaran Chanel dua Israel melaporkan, pada hari Senin (18/1/2016).

Pertemuan pemerintah itu, dilaksanakan di Knesset oleh Mentri Pekerjaan Israel pada hari Ahad (17/1/2016).

Menurut siaran Chanel dua itu, pemerintah Israel telah mencari inisiatif untuk menghentikan kampanye anti Israel di jejaring media sosial.

Intruksi tersebut dikeluarkan oleh Mentri Pertahanan Israel, Gilad Erdan, dengan dukungan mentri kehakiman, Ayelet Shaked. Pemerintah ini, berencana akan mendiskusikan pelarangan tersebut dengan beberapa negara negara, termasuk Australia dan Amerika Serikat. Dengan begitu, pemerintah Israel berpeluang akan melakukan kampanye di luar negri.

Dilansir PIC, sebuah gugatan diajukan terhadap Facebook atas nama 20.000 penandatangan Israel, guna menghentikan kampanye anti-penjajahan.

Pengamat menilai, langkah tersebut digunakan untuk menghentikan perjuangan intifadhah Palestina, dalam melawan penjaahan. Serta menindak aktivis Palestina. (islampos/risalahdakwahtauhidnews)

TPM: Bahrun Naim Tahun 2012 Divonis UU Darurat, Bukan UU Terorisme

Bahrun Naim

SOLO – Tim Pengacara Muslim (TPM) mengakui bahwa pihaknya pada tahun 2012 silam yang membantu pendampingan hukum terhadap Bahrun Naim (BN) saat terjerat kasus hukum di Kota Solo, Jawa Tengah (Jateng).

"Jadi memang benar pada waktu itu, tahun 2012, kami dari TPM qq TPM Solo yang membantu pendampingan hukum terhadap saudara Bahrun Naim," kata Ketua Dewan Pembina TPM, Mahendradatta saat menggelar konferensi pers (konpers) di Dapur Ndeso Mbak Yun, Mangkubumen, Solo pada Selasa (19/1/2016) siang dihadapan Manjanik.com dan puluhan awak media lainnya.

"Saat itu, tahun 2012 lalu, Bahrun Naim divonis di PN Solo kurang lebih 2,5 tahun penjara karena kepemilikan amunisi. Saat itu Bahrun Naim dikenai pasal soal UU Darurat, bukan UU Terorisme," tegas Mahendra.

"Namun saya sangat prihatin karena setelah peristiwa serangan di Sarinah Jakarta, media massa, khususnya media TV tidak cerdas dan terkesan memaksakan bahwa Bahrun Naim terlibat aksi terorisme. Kasus Bahrun Naim inikan bisa dicari dan dilihat di internet, apakah ia kena UU Darurat atau UU Terorisme. Tapi hingga saat ini saya masih melihat tayangan yang menyebutkan Bahrun Naim dipaksakan terlibat aksi Terorisme," ujarnya.

Sementara itu, perwakilan TPM Solo, Anis Priyo Anshari yang saat itu ikut mendampingi proses hukum Bahrun Naim juga menegaskan bahwa Bahrun Naim divonis hakim Pengadilan Negeri (PN) Solo dengan pasal UU Darurat.

"Jadi kalau saya baca didalam amar putusannya, Mas Bahrun Naim ini tidak terlibat dalam kegiatan terorisme apapun. Lha wong dia kan dijerat dengan pasal UU Darurat. Itupun kalau saya baca lagi dengan seksama juga aneh putusannya dan dakwaannya. Jadi waktu itu Bahrun ini dititipi amunisi dari seseorang, lalu setelah itu ia buang amunisi itu. Nah, pada waktu ditangkap itu kok ada lagi amunisi ditempatnya sekitar 500 butir peluru. Dakwaannya pada waktu ditangkap Densus itu menyimpan amunisi. Tapi dalam putusannya, hakim menjatuhkan vonis itu karena Bahrun membuang amunisi," jelas Anis. (Manjanik/risalahdakwahtauhidnews)

Polisi yang Hendak Gerebek Pesta Narkoba Dibuang ke Kali Ciliwung

JAKARTA - Polisi mendapat perlawanan serius saat menggerebek rumah yang diduga sering digunakan untuk pesta narkoba di Jl Slamet Riyadi 4, Matraman, Kebon Manggis, Jakarta Timur. Perwira Unit (Panit) Narkoba Polsek Senen, Iptu Prabowo dibacok, sementara anak buahnya disekap dan dibuang ke Kali Ciliwung.

Kapolres Jakarta Pusat Kombes Hendro Pandowo membenarkan peristiwa tersebut. Anak buah Iptu Prabowo, Bripka Taufik Hidayat sempat disekap oleh sekelompok orang saat melakukan pengintaian. Ia kemudian dibuang ke Kali Ciliwung yang lokasinya tak jauh dari rumah yang menjadi obyek intaiannya itu.

"Dia (Bripka Taufik Hidayat) dilempar ke kali," kata Hendro kepada wartawan, Senin (18/1/2016).

Belum diketahui di mana keberadaan Taufik saat ini. Pihaknya masih melakukan pencarian di sepanjang Kali Ciliwung.

Sementara para pelaku yang diduga berjumlah sekitar 10 orang telah melarikan diri. Para pelaku itu juga sempat membacok tubuh Iptu Prabowo dan salah seorang anggotanya. Saat ini keduanya dilarikan ke RSCM untuk mendapatkan penanganan medis.

Sedangkan sasaran penggerebekan itu hanya berjumlah 5 orang, di luar pelaku pengeroyokan. Mereka juga berhasil melarikan diri saat para polisi itu diserang dari sisi luar. (detik/risalahdakwahtauhidnews)

TPM: Afif Tidak Pernah Ikut Latihan Militer di Aceh

SOLO – Tim Pengacara Muslim (TPM) menilai ada upaya pihak-pihak tertentu yang mencoba untuk mengait-ngaitkan peristiwa seangan di Sarinah, Thamrin, Jakarta pada Kamis (14/1/2016) kemarin dengan pelatihan syari'at i'dad di Aceh pada tahun 2010 silam.

Hal ini bisa dilihat dengan adanya upaya penggiringan opini dari berbagai media massa sekuler yang secara massif sejak hari Jum'at (15/1/2016), yang terus menayangkan pelatihan i'dad di Aceh, dan dikaitkan dengan Bahrun Naim (BN) dan Afif alias Sunakim yang diduga pelaku serangan di Jakarta itu.

Bahrun Naim sendiri disebut-sebut Kapolda Metro Jaya, Irjen Pol Tito Karnavian sebagai otak serangan tersebut. Mantan Kadensus 88 itu juga menuding bahwa Bahrun Naim yang langsung mengontrol serangan di Jakarta itu dari Raqqah, ibukota Daulah Islam/Islamic State (IS).

"Kami dari TPM sudah berupaya menggali informasi terkait Afif dan Bahrun Naim dari sejumlah tokoh sentral dalam pelatihan i'dad di Aceh, seperti Mustaqim alias Abu Yusuf dan Abdulah Sonata, keduanya mengatakan bahwa dirinya tidak melihat dua orang tersebut saat di Aceh," kata Mahendra saat menggelar konferensi pers (konpers) di Dapur Ndeso Mbak Yun, Mangkubumen, Solo pada Selasa (19/1/2016) siang dihadapan Manjanik.com dan puluhan awak media lainnya.

TPM juga menyayangkan sejumlah media dan pengamat yang mengait-ngaitkan Ustadz Abu Bakar Ba'asyir dan Ustadz Aman Abdurrahman dengan Afif dan Bahrun Naim.

"Kalau ada sejumlah media dan pengamat yang mengatakan bahwa Ustadz Abu Bakar Ba'asyir ikut mendanai serangan tersebut, maka kami yang tentu saja pertama kali meminta uang dari Ustadz Abu Bakar Ba'asyir, iya kan. Tapi kemarin (Senin, 18 Januari 2016) pada waktu kami membezuk Ustadz Abu Bakar Ba'asyir di LP Batu dan bertanya apakah Ustadz punya ATM, Ustadz Abu Bakar Ba'asyir malah menjawab, ATM apa," jelasnya.

"Lha kalau Afif yang diduga sebagai pelaku penyerangan juga dikaitkan dengan Ustadz Aman Abdurrahman yang katanya juga pernah jadi tukang urutnya Ustadz Aman Abdurrahman, lha wong Afif ini info yang kami peroleh juga tukang urut keliling kok. Apa kalau kemudian Afif pernah ngurut pejabat atau orang lain, lantas pejabat tersebut bisa dikaitkan dengan Afif? Jadi aneh kalau kemudian dua Ustadz ini dikaitkan terus menerus dengan peristiwa yang terjadi," tegas Mahendra. (manjanik/risalahdakwahtauhidnews)

Guru Besar Universitas Kuwait: AS Sedang Bentuk Koalisi Baru Dengan Syiah Iran

KUWAIT – Guru besar ilmu politik di Universitas Kuwait, Profesor. Dr. Abdullah Al-Shayji, menyatakan bahwa keputusan pengangkatan sanksi dan embargo Amerika Serikat terhadap Iran pada hari Sabtu (16/01/2016) kemarin adalah ancang-ancang dari pembentukan aliansi baru antara US dengan Farsi.

Pernyataan ini dilontarkan Dr. Abdullah Al-Shayji dalam kicauan di akun Twitter miliknya pada hari Minggu (17/01/2016), menanggapi keputusan pencabutan embargo dan sanksi AS terhadap Syiah Iran ditengah perang sekterian yang melanda kawasan Timur Tengah.

Dr. Abdullah Al-Shayji melanjutkan, "Sejak pertama kali datang ke Gedung Putih, Obama berjudi terhadap Iran. Kita tidak lihat bagaimana Obama menambah sanksi atau embargonya atas Iran. Bahkan Obama tidak berani memasukan kelompok-kelompok ekstrimis Iran dalam daftar terorisnya."

Tidak hanya menduga adanya pembentukan alinasi baru antara AS dan Syiah Iran, Dr. Abdullah Al-Shayji menuding selama 7 tahun menjabat presiden, Obama sengaja membiarkan negara Syiah tersebut untuk menduduki dan menguasai Irak, Suriah, Lebanon dan Yaman. (Eramuslim/risalahdakwahtauhidnews)

Sadis! di Depan Anak Kecil, Densus Todongkan Senjata & Pukuli Ustadz Ali di Indramayu

INDRAMAYU– Kesadisan dan kebiadaban Densus 88 Antiteror Mabes Polri dalam melakukan aksinya kembali terbongkar. Sebelumnya, sudah tak terhitung lagi kekejaman dan kesadisan pasukan berlogo burung hantu itu dalam menculik dan menangkap seseorang yang dituduh sebagai teroris.

Bahkan ironisnya, kebrutalan dan kesadisan Densus 88 tersebut juga dipertontonkan didepan anak kecil dan para wanita. Meskipun sudah banyak diberi peringatan dan dikecam oleh lembaga HAM, perlindungan anak, dan lembaga kemanusian lainnya, namun sepertinya peringatan dan kecaman itu tidak dihiraukan Densus 88.

Terbaru, Densus 88 menangkap seorang Ustadz bernama Ali Hamka pada Jum'at (15/1/2016) pagi sekitar pukul 10.00 WIB didekat rumahnya yang beralamat di Desa Cipancuh, Haurgeulis, Indramayu, Jawa Barat (Jabar) didepan bengkel motor F Jaya Motor.

Saat diculik Densus 88, Ustadz Ali Hamka sedang bersama anaknya yang masih kecil, yakni bernama Hamidah yang baru berumur 4 tahun, dan keponakannya yang wanita bernama Pipit.

"Jam 10 lagi mau pergi ngantar keponakannya, Ustadz Ali Hamka diculik dan dibawa oleh 2 mobil sambil ditodong ke kepala Ustadz Ali dan anak Ustadz Ali bernama Hamidah berumur 4 tahun," ujar kerabat Ustadz Ali bernama Andi (nama samaran) kepada Manjanik.com pada Jum'at (15/1/2016) siang.

"Biadab Den 88 setan itu. Ustadz Ali diculik didepan rumahnya dan juga sempat memukuli Ustadz Ali sebelum membawa paksa beliau ke dalam mobil. Hamidah saat itu juga nangis lihat abinya diperlakukan seperti itu," jelas Andi.

Andi menambahkan, Ustadz Ali Hamka aktivitas sehari-harinya hanya mengajar ngaji ibu-ibu jamaah pengajian disekitar tempatnya dan sekarang sedang merintis pondok pesantren (ponpes) untuk anak-anak yatim. Untuk itu pihak keluarga tidak percaya dengan klaim kepolisian yang menuduh Ustadz Ali terlibat terorisme. (Manjanik/risalahdakwahtauhidnews)

Ketum MUI : Jika Reinkarnasi Al Qiyadah, Gafatar Sesat!

JAKARTA - Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengatakan, Gerakan Fajar Nusantara (Gafatar) bisa dinyatakan sesat jika organisasi tersebut merupakan reinkarnasi dari gerakan Al Qiyadah Al Islamiyah.

"Sekarang ini lagi didalami. Kalau memang reinkarnasi ya kita akan nyatakan sesat," kata Ketua Umum MUI KH Ma'ruf Amin seusai bertemu Wakil Presiden Jusuf Kalla di Jakarta, Selasa (19/01/2016).

Kyai Ma'ruf mengatakan, MUI saat ini tengah mengkaji dan meneliti Gafatar. Jika berdasarkan kajian ditemukan adanya kaitan Gafatar dengan Al Qiyadah yang berpaham agama, maka fatwanya sudah jelas sesat.

"Jadi kalau dia nanti berubah, ternyata ajarannya sama, itu sebenarnya reinkarnai dari satu kelompok yang sudah dinyatakan sesat," jelas Kyai Ma'ruf.

MUI melakukan pendalaman dengan menurunkan tim ke wilayah-wilayah yang terdeteksi ada Gafatar.

Gafatar yang berdiri pada 14 agustus 2011 disebut banyak pihak memiliki keterikatan dengan NII lewat Mossadeq. Mossadeq membentuk Al Qiyadah Al Islamiyah pada 2000 sampai dibubarkan pada 2007, setelah aliran yang dibawanya itu dinyatakan sesat oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI).

Mossadeq yang sejak awal mengaku menerima wahyu Tuhan lewat malaikat Jibril, pada 2010 kembali mendirikan organisasi serupa guna mengakomodasi alirannya, yaitu mendirikan Komunitas Millah Abraham (Komar).

Ajaran itu diduga kuat memiliki benang merah, yaitu ajaran Mossadeq yang mencampuradukkan agama Islam, Nasrani, dan Yahudi. (SI/risalahdakwahtauhidnews)

Serangan Islamic State (IS) di Deir Ezzor Tewaskan 75 Pasukan Syi'ah Suriah

DEIR EZZOR – Ratusan milisi Syi'ah dilaporkan tewas terkait berbagai laporan mengenai adanya sebuah serangan yang dilakukan oleh mujahidin Dauah Islam/Islamic State (IS) di Deir Ezzor, kota terbesar di wilayah timur Suriah.

Menurut laporan AFP, serangan mujahidin Islamic State (IS) di Deir Ezzor menewaskan 75 pasukan rezim Syi'ah Nushairiyyah Suriah dan 85 sipil Syi'ah. Sementara kantor berita pemerintah Suriah, SANA melaporkan, IS telah membantai sekitar 300 orang Syi'ah -terkait pemerintah- di Kota Deir Ezzor.

Serangan mujahidin Islamic State (IS) itu dilancarkan pada Sabtu (16/1/2016) pagi waktu setempat. Menurut laporan kantor berita Xinhua, beberapa aksi istisyhadiyyah mujahidin Islamic State (IS) melancarkan serangnnya di posisi pasukan rezim Syi'ah Bashar Assad.

Kelompok pemerhati hak asasi manusia, Syrian Observatory SOHR yang berbasis di Inggris mengatakan bahwa anggota Islamic State (IS) menyelinap ke dalam Permukiman al-Bughailiyeh pada Sabtu pagi, dan menewaskan 75 tentara pasukan pemerintah rezim Syi'ah Bashar Assad dan keluarganya.

Serangan Islamic State (IS) terhadap permukiman tersebut dilancarkan di tengah pertempuran baru antara mujahidin Islamic State (IS) dan personel pasukan militer Syi'ah Suriah di beberapa daerah di Deir Ezzor, termasuk di sekitar pangkalan udara utama dekat perbatasan Iraq.

Sementara media Reuters melaporkan bahwa serangan Islamic State (IS) di Deir Ezzor menelan sedikitnya 250 orang Syi'ah tewas, termasuk pasukan rezim Syi'ah Suriah beserta keluarganya. (Manjanik/risalahdakwahtauhidnews)

Pentagon: AS Sudah Kirim Tentara Khusus ke Irak untuk Melawan Daulah Islam (IS)

Pasukan khusus AS yang diterjunkan ke Irak

WASHINGTON - Menteri Pertahanan Amerika Serikat (AS), Ash Carter mengatakan bahwa pasukan khusus telah tiba di Irak dan tengah bersiap untuk bekerjasama dengan pasukan Irak untuk memerangi Islamic State (IS).

"Pasukan ekspedisi khusus AS yang diterjunkan ke Irak yang saya umumkan pada bulan Desember lalu saat ini telah berada di tempat dan sedang bersiap untuk bekerjasama dengan Irak untuk mulai mengejar anggota dan komandan IS," kata Carter di Fort Campbell, Kentucky, seperti dikutip dari Al Arabiya, Kamis (14/1/2016).

AS sebelumnya memutuskan untuk mengirimkan 200 pasukan khusus ke Suriah. Pasukan tersebut kemudian dibagi menjadi sejumlah unit-unit kecil, berjumlah 50 orang, dan disebar hingga ke Irak.

Carter menyatakan, unit-unit kecil pasukan khusus AS sudah menjalin kontak dengan pasukan pemberontak, serta menentukan target baru untuk serangan udara dan segala jenis serangan.

Carter optimis dengan kemajuan yang ditunjukkan oleh pasukan Irak - termasuk merebut kembali kota Ramadi - dan pasukan pemberontak yang didukung oleh AS di Suriah. Karenanya, saat ini, fokus perang terhadap IS adalah berupaya untuk meruntuhkan pusat kekuatan IS di Raqqa, Suriah, dan di Mosul, Irak.

"Presiden Obama berkomitmen untuk melakukan apa yang diperlukan, memanfaatkan setiap peluang yang ada, melihat seperti apa kita bekerja, dan menyesuaikannya dengan strategi musuh agar IS bisa dikalahkan," tukasnya. (AtjehCyber/risalahdakwahtauhidnews)

800 Warga Inggris Bergabung dengan Islamic State (IS) Sejak Tahun 2012

Mujahidin Daulah (Abu Bara Al-Hindi) asal Inggris

LONDON – Menteri Luar Negeri (Menlu) Inggris, Philip Hammond mengatakan bahwa warga Inggris diketahui merupakan salah satu penyumbang pasukan asing terbanyak bagi mujahidin Daulah Islam/Islamic State (IS).

Hammond menambahkan, hal ini dibuktikan dengan ditangkapnya sekira 600 orang asal Inggris yang hendak menyeberang ke Suriah oleh otoritas Turki sejak tahun 2012.

Jumlah itu dikonfirmasi oleh Philip Hammond di sela-sela kunjungannya ke Turki. Menurutnya, total ada 800 orang warga Inggris memasuki Suriah sejak empat tahun lalu dan 400 di antaranya masih berada di negeri itu.

Pria asal Essex itu mengatakan, intelijen Inggris dan Turki telah berusaha untuk menghentikan ratusan warga lain yang hendak bergabung dengan IS. Beberapa di antaranya ditahan saat hendak meninggalkan Inggris. Sebagian lagi ditahan setibanya di Istanbul yang merupakan titik transit sebelum menyeberang ke Suriah.

"Ada bukti bahwa kini IS sulit untuk merekrut pasukan ke Raqqa karena pengurangan besar-besaran pejuang asing. Tidak hanya mereka yang ditargetkan oleh serangan drone Inggris tetapi juga oleh serangan udara AS," klaimnya, seperti diberitakan ITV, pada Sabtu (16/1/2016).

"Secara umum, kini mereka tercerai berai. Kekuatan pasukan darat mereka di setiap daerah kekuasaan sangat kecil," lanjut pria 60 tahun itu.

Keberhasilan otoritas Inggris dan Turki yang mencegah ratusan pejuang asing bergabung dengan Islamic State (IS) di Raqqah diyakini Hammond akan menambah tekanan terhadap Islamic State (IS). Namun hingga kini pula, Islamic State (IS) masih tetap eksis dan menguasai sebagian besar wilayah di Iraq dan Suriah. (Manjanik/risalahdakwahtauhidnews)

Milisi Syiah Houthi di Yaman Culik 10.000 Wartawan dan Aktivis

milisi Syiah Houthi

ADEN, YAMAN - Pusat Kajian Arab untuk Hak Asasi Manusia dan Anti-Terorisme (ACHA) mengatakan, lebih dari 10.000 wartawan, pegiat sosial media, dan blogger serta pemuda diculik dan ditahan oleh milisi Syiah Houthi.

"Para pemuda ditangkap hampir setiap hari dan jumlah yang ditangkap di Ibu Kota Sanaa saja berkisar antara 100 sampai 200 orang per hari," kata ACHA dalam pernyataannya yang disiarkan kantor berita Uni Emirat Arab WAM, dikutip dari OANA, Senin (18/01/2016).

Para narapidana saat ini berdesak-desakan dengan para tawanan pindahan setelah menghabiskan tujuh hingga sepuluh hari di kantor kepolisian. Sebagian dari tawanan milisi Syiah Houthi tersebut dikirimkan ke penjara tahanan politik.

"Milisi Houthi menyiksa sebagian besar tahanan dengan kejam dan memeriksa serta meyita telepon seluler mereka serta menggunakannya untuk melakukan aksi yang melanggar seluruh hukum dan peraturan lokal dan internasional. Mereka sengaja mengabaikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip kemanusiaan," demikian pernyataan tertulis ACHA.

Para milisi meminta uang tebusan senilai antara 500 hingga 3.000 dolar AS atau sekitar Rp 7 juta hingga Rp 42 juta untuk membebaskan beberapa tawanan. Bagi mereka yang menolak membayar uang tebusan akan dikirimkan ke penjara yang lebih kejam. (Rmnews/risalahdakwahtauhidnews)